Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat dan Sosial (JIKAS)
Volume 4, Nomor 4, November 2026
e-ISSN: 2964-3155, p-ISSN: 2964-3120, Hal. 89-97
DOI: https://doi.org/10.59024/jikas.v4i4.2354
Tersedia: https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIKAS

Angka Kejadian *Floater* pada Penderita Miopia di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta pada Tahun 2025 dan Tinjauannya dalam Islam

Rakha Aufa Rizqiyadi[1*], Tri Agus Haryono[2], Muhammad Fazlurrahman Anshar[3], Atiek Indriawati[4]
[1-4]Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Yarsi, Indonesia
**Penulis Korespondensi: rakharizqiyadi@gmail.com*

Abstract. *Myopia is one of the most common refractive errors, with an increasing prevalence, and may cause degenerative changes in the vitreous body that trigger the occurrence of floaters or myodesopsia. This condition has the potential to impair visual function and quality of life, particularly in patients with high myopia who are at greater risk of experiencing earlier vitreous changes. This study aimed to determine the incidence of floaters among patients with myopia at Dr. YAP Eye Hospital Yogyakarta in 2025. This study employed a quantitative descriptive observational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all myopic patients recorded in the medical records of Dr. YAP Eye Hospital Yogyakarta during 2025. A total of 100 patients were selected as the sample using the Lemeshow formula and purposive sampling technique. The data used were secondary data obtained from medical records, including demographic characteristics, degree of myopia, and the occurrence of floaters. The data were analyzed using univariate descriptive analysis through frequency distributions and percentages. The results showed that among the 100 myopic patients studied, 28 patients experienced floaters. Floaters were more frequently found in patients aged <50 years, females, and those with high/severe myopia. Based on the risk factors, most cases of floaters had no identifiable cause. From an Islamic perspective, health is one of the great blessings bestowed by Allah SWT that must be preserved; therefore, maintaining physical health is a responsibility and is highly encouraged for every individual.*

Keywords: *Floaters; Islamic Perspective; Myopia; Posterior Vitreous Detachment; Prevalence.*

Abstrak. Miopia merupakan salah satu kelainan refraksi yang prevalensinya terus meningkat dan dapat menyebabkan perubahan degeneratif pada badan vitreous yang memicu munculnya *floaters* atau miodesopsia. Kondisi ini berpotensi mengganggu kualitas penglihatan dan kehidupan pasien, terutama pada penderita miopia dengan derajat tinggi yang berisiko mengalami perubahan vitreous lebih dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka kejadian *floaters* pada penderita miopia di RS Mata Dr. YAP Yogyakarta tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh pasien miopia yang tercatat dalam rekam medis RS Mata Dr. YAP Yogyakarta selama tahun 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 100 pasien yang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari rekam medis yang meliputi data demografi, derajat miopia, dan status kejadian *floaters*. Data dianalisis secara deskriptif univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 pasien miopia yang diteliti, sebanyak 28 pasien mengalami *floaters*. Kejadian *floaters* lebih banyak ditemukan pada pasien berusia <50 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan memiliki derajat miopia tinggi/berat. Berdasarkan faktor risiko, sebagian besar kejadian *floaters* memiliki faktor risiko yang tidak diketahui penyebabnya. Menurut pandangan Islam, kesehatan merupakan salah satu nikmat besar dari Allah Swt. yang harus dijaga, sehingga memelihara kesehatan tubuh menjadi kewajiban setiap individu yang sangat dianjurkan.

Kata kunci: *Floaters*; Miopia; Perspektif Islam; *Posterior Vitreous Detachment*; Prevalensi.

1. LATAR BELAKANG

Kualitas hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh fungsi penglihatan, yang sering kali terganggu oleh kelainan refraksi seperti miopia (Lestari et al., 2020). Kondisi ini terjadi akibat ketidaktepatan fokus cahaya yang jatuh di depan retina, menyebabkan penurunan visus pada jarak jauh (Puspitawati et al., 2023). Urgensi pembahasan yang berfokus pada penderita miopia didasari oleh signifikansi epidemiologisnya; insidensi miopia global terus meningkat secara signifikan, dari 2,6 miliar penderita (34%) pada tahun 2020, diestimasikan akan mencapai 4,76

Naskah Masuk: 03 Juni 2026; Revisi: 03 Juli 2026; Diterima: 03 Agustus 2026; Terbit: 01 November 2026

miliar (50%) pada tahun 2050 (Supit & Winly, 2021; Albrecht et al., 2025). Indonesia memiliki prevalensi miopia sebesar 48,1% pada usia dewasa muda dan 23,74% pada anak berusia 11-20 tahun dengan banyak kasus miopia yang masih belum terkoreksi. Prevalensi kenaikan mata minus pada anak-anak sekolah di Indonesia mencapai 20%.

Risiko terjadinya miopia didorong oleh interaksi kompleks antara faktor internal (intrinsik) dan eksternal (ekstrinsik). Faktor intrinsik mencakup aspek fisiologis dan genetik, antara lain gender, usia, keturunan, riwayat natal, genetik, suku bangsa, status gizi, serta riwayat penyakit penyerta seperti hipertensi dan Diabetes Melitus. Di sisi lain, variabel ekstrinsik meliputi perilaku dan lingkungan, seperti tingginya intensitas aktivitas jarak dekat, kurangnya aktivitas luar ruang, serta faktor sosiodemografi yang mencakup pendidikan, ekonomi, dan lokasi hunian. Faktor ekstrinsik ini beririsan dengan kemajuan teknologi digital; penggunaan gawai seperti komputer, televisi, dan video game telah mengubah pola aktivitas visual yang berkontribusi pada risiko miopia, baik melalui mekanisme langsung maupun tidak langsung (Lestari et al., 2020; Supit & Winly, 2021).

Salah satu manifestasi klinis yang paling sering dikeluhkan oleh pasien miopia, bahkan pada usia muda, adalah munculnya bayangan benda melayang pada lapang pandang yang dikenal sebagai *floaters* atau dalam istilah medis disebut miodesopsia. Pemilihan kasus *floaters* pada kelompok miopia dalam literatur ini dilakukan karena kondisi tersebut memicu degradasi visual yang lebih progresif dibandingkan proses penuaan normal. Studi terbaru menyoroti bahwa kelompok pasien muda dengan miopia kini semakin banyak melaporkan gangguan kualitas hidup akibat kondisi ini, yang diklasifikasikan sebagai *Vision Degrading Myodesopsia* (VDM), meskipun pemeriksaan klinis standar sering menganggapnya tidak berbahaya (Albrecht et al., 2025; Anderson & Patel, 2024; Flaxel et al., 2024). Fenomena ini berkaitan erat dengan perubahan degeneratif pada badan *vitreous* yang disebut sebagai *myopic vitreopathy*.

Vitreous merupakan matriks ekstraseluler terhidrasi yang secara fisiologis tersusun atas air, kolagen, dan hialuronan dalam bentuk gel transparan homogen. Namun, ketika miopia berperan, proses tersebut berubah secara patologis. Miopia sedang hingga berat mempercepat proses pelarutan serat pada *vitreous*. Pelarutan serat ini menyebabkan penumpukan kolagen pada penderita miopia sehingga tidak ada ruang untuk pergerakan. Hal ini menyulitkan agregat untuk menjauh dari sumbu penglihatan. Akibatnya, pasien-pasien ini sering mengalami *floater* kronis dan tetap yang mengganggu penglihatan mereka; kondisi ini menghasilkan hamburan cahaya yang secara klinis dipersepsikan sebagai *floaters* (Albrecht et al., 2025; Milston et al., 2016).

Meskipun miopia menjadi faktor risiko utama yang mempercepat degenerasi vitreus pada usia muda, perlu ditegaskan bahwa *floaters* tidak secara eksklusif terjadi pada pasien miopia saja. Secara umum, *floaters* didefinisikan sebagai bintik-bintik kecil atau bercak gelap yang tampak melayang pada lapang pandang, yang timbul akibat degenerasi progresif pada badan *vitreous* dan antarmuka vitreoretinal seiring bertambahnya usia (Hambali & Meriana Rasyid, 2023). Selain miopia dan penuaan fisiologis, kondisi ini juga dapat dipicu oleh faktor lain seperti ablasio vitreus posterior, peradangan intraokular (uveitis), perdarahan vitreus akibat retinopati diabetik, maupun trauma pada bola mata. *Floaters* dapat memengaruhi sensitivitas kontras pada penglihatan pasien. Jika dibiarkan tanpa pengobatan dan terus bertambah, *floaters* dapat secara signifikan memengaruhi kualitas hidup. Dalam penelitian yang dilakukan, dinyatakan bahwa sebanyak 96 dari 120 orang penderita didiagnosis memiliki *floaters* di kedua mata. Pemilihan fokus pada angka kejadian *floaters* di kalangan penderita miopia ini secara spesifik bertujuan untuk memberikan gambaran data klinis terkini di pusat pelayanan kesehatan mata, mengingat tingginya laporan keluhan subjektif pasien miopia yang sering kali belum terpetakan secara mendalam dalam data prevalensi lokal (Holden et al., 2016; Morgan et al., 2018).

Dalam perspektif Islam, indra penglihatan (*al-bashar*) merupakan amanah vital yang diciptakan Allah Swt. dalam kondisi sempurna (QS. Al-Balad: 8) untuk mengemban fungsi ibadah dan kemakmuran, yang efektivitasnya sangat ditentukan oleh kondisi fisik yang prima (Maulana & Barkah, 2023). Al-Qur'an dan Sunnah mengarahkan penglihatan untuk tadabur guna mengobati penyakit kelalaian (Siregar et al., 2021), sekaligus mewajibkan perintah *ghaddul bashar* (QS. An-Nur: 30) sebagai benteng moral dan penjaga kesucian jiwa (Farista & Sulaiman, 2023). Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai keagamaan ini berbanding lurus dengan kewajiban memelihara organ fisik mata dari ancaman penyakit tanpa membatasi usia maupun jenis kelamin, di mana pemenuhan hak-hak jasmani tersebut merupakan wujud nyata ikhtiar pemeliharaan amanah Allah Swt.

Islam senantiasa mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga kesehatan, salah satunya kesehatan mata. Hal ini tercermin dalam rutinitas Rasulullah saw. yang senantiasa menjaga kesehatan matanya dengan menggunakan celak yang digunakan sebelum tidur. Selain penggunaan celak, menjaga mata juga dapat dilakukan dengan cara membasuh wajah saat berwudhu. Selain itu, di era digital saat ini, membatasi penggunaan gawai menjadi salah satu ikhtiar dalam menjaga kesehatan mata dari penyakit yang ada (Kamila & Zakiyah, 2024; Meiriza & Hidayat, 2021; Saidah, 2023).

Pada penderita miopia, elongasi atau pemanjangan sumbu bola mata seringkali memicu perubahan degeneratif pada struktur vitreous yang berujung pada munculnya keluhan *floaters*. Idealnya, penderita miopia, terutama pada derajat yang lebih tinggi, berisiko tinggi untuk terjadi *myopic vitreopathy,* karena dampaknya yang dapat menurunkan sensitivitas kontras dan kualitas hidup (*Vision Degrading Myodesopsia*). Namun, pada kenyataannya, keluhan *floaters* seringkali dianggap sebagai gejala subjektif yang wajar tanpa data kuantitatif yang jelas mengenai seberapa besar prevalensinya di fasilitas kesehatan rujukan, sedangkan angka miopia terus meningkat. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka kejadian *floaters* pada penderita miopia di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta tahun 2025.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan desain observasional deskriptif menggunakan pendekatan *cross-sectional* (potong lintang), di mana variabel yang diteliti diamati dalam satu waktu yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis angka kejadian (prevalensi) floater pada penderita miopia di RS Mata Dr. YAP Yogyakarta tahun 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang terdiagnosis miopia dan tercatat dalam rekam medis RS Mata Dr. YAP Yogyakarta selama periode tahun 2025. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 100 sampel yang ditentukan menggunakan umus Lemeshow. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi yang sudah ditetapkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran rekam medis pasien di RS Mata Dr. YAP Yogyakarta, meliputi data demografi, derajat refraksi (miopia), dan status keluhan *floaters*. Derajat miopia diukur berdasarkan nilai sferis negatif pada hasil pemeriksaan refraksi yang tercatat dalam rekam medis, sedangkan kejadian *floaters* diukur berdasarkan ada atau tidaknya keluhan subjektif berupa bayangan melayang, seperti bintik, garis, atau sarang laba-laba, yang tercatat dalam anamnesis dokter atau diagnosis kerja *myodesopsia*. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara terkomputerisasi dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif univariat untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian secara mandiri berdasarkan frekuensi dan persentase. Selanjutnya, prevalensi kejadian *floaters* pada penderita miopia dihitung berdasarkan jumlah pasien yang mengalami *floaters* dibandingkan dengan total sampel penelitian. Hasil analisis disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dilengkapi dengan narasi ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prevalensi Pasien Miopia

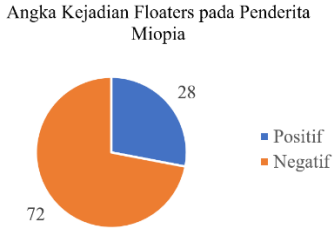
Berdasarkan dari catatan rekam medis RS Mata DR. YAP Yogyakarta, ditemukan sebanyak 7735 pasien yang tercatat menderita miopia sepanjang tahun 2025. Kemudian, Sebanyak 100 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diambil dari rekam medis sebagai subjek penelitian.

Angka Kejadian Pasien *Floater* Pada Penderita Miopia

Tabel 1. Prevalensi *Floaters* pada Penderita Miopia

Pasien Miopia	Jumlah	Prevalensi
Negatif	72	72%
Positif	28	28%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 100 data rekam medis pasien yang diambil, ditemukan sebanyak 72 pasien miopia yang tidak menderita *floater* dan sebanyak 28 pasien miopia yang menderita *floater*. Untuk visualisasi, data disajikan dalam diagram berikut:



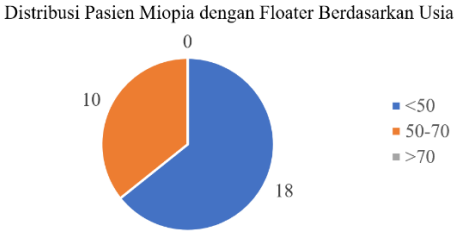
Gambar 1. Angka Kejadian Pasien *Floater* Pada Penderita Miopia

Distribusi Pasien Miopia dengan *Floater* Berdasarkan Usia

Tabel 2. Pasien Miopia dengan *Floater* Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Pasien Miopia dengan *Floater*
< 50	18
50-70	10
> 70	0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa penderita *floater* pada pasien miopia diantaranya terjadi sebanyak 18 pasien dengan umur <50 tahun, 10 pasien dengan umur 50-70 tahun, dan 0 pasien dengan umur >70 tahun. Untuk visualisasi, data disajikan dalam diagram berikut:



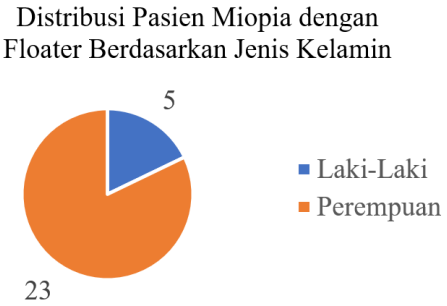
Gambar 2. Distribusi Pasien Miopia dengan *Floater* Berdasarkan Usia

Distribusi Pasien Miopia dengan *Floater* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. Distribusi Pasien Miopia dengan *Floater* Berdasarkan Jenis Kelamin

Usia	Jumlah Pasien Miopia dengan *Floater*
Laki-Laki	5
Perempuan	23

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil sebanyak 5 pasien miopia dengan floater berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 23 pasien miopia dengan floater berjenis kelamin perempuan. Untuk visualisasi, data disajikan dalam diagram berikut:



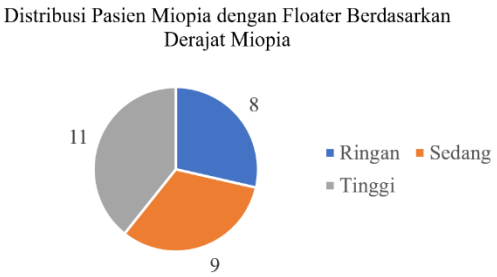
Gambar 3. Distribusi Pasien Miopia dengan *Floater* Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi Pasien Miopia dengan *Floater* Berdasarkan Derajat Miopia

Tabel 4. Distribusi Pasien Miopia dengan *Floater* Berdasarkan Derajat Miopia

Derajat Miopia	Jumlah Pasien Miopia dengan *Floater*
Ringan	8
Sedang	9
Tinggi	11

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan sebanyak 8 pasien penderita miopia derajat ringan dengan *floater*, sebanyak 9 pasien penderita miopia derajat sedang dengan *floater*, dan sebanyak 11 pasien penderita miopia derajat tinggi dengan *floater*. Untuk visualisasi, data disajikan dalam diagram berikut:



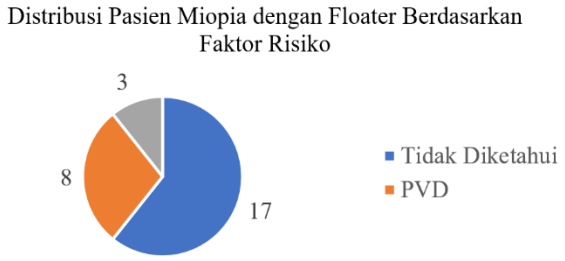
Gambar 4. Distribusi Pasien Miopia dengan *Floater* Berdasarkan Derajat Miopia

Distribusi Pasien Miopia dengan *Floater* Berdasarkan Faktor Risiko

Tabel 5. Distribusi Pasien Miopia dengan *Floater* Berdasarkan Faktor Risiko

Usia	Jumlah
Tidak Diketahui	17
PVD	8
Hipertensi	3

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan sebanyak 17 pasien miopia dengan faktor risiko tidak diketahui, sebanyak 8 pasien dengan hasil pemeriksaan funduskopi PVD, dan sebanyak 3 pasien dengan hipertensi. Untuk visualisasi, data disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 5. Distribusi Pasien Miopia dengan *Floater* Berdasarkan Faktor Risiko

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 7.735 kasus miopia di RS Mata Dr. YAP Yogyakarta selama tahun 2025. Dari 100 pasien miopia yang diteliti, ditemukan 28 pasien mengalami *floaters*. Hasil ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Albrecht et al. (2025) yang menyatakan bahwa miopia dapat mempercepat likuifikasi vitreus yang menyebabkan *Posterior Vitreous Detachment* (PVD) sebagai salah satu kondisi yang mendasari terjadinya *floaters*.

Berdasarkan usia, sebanyak 18 pasien dengan *floaters* berusia kurang dari 50 tahun dan 10 pasien berusia 50–70 tahun, sedangkan tidak ditemukan kasus pada usia lebih dari 70 tahun. Hasil sejalan dengan yang disampaikan oleh Latifah & Metita (2021) yang menyatakan bahwa *floaters* umumnya terjadi pada usia lebih dari 50 tahun dan meningkat pada usia 70 tahun. Lebih lanjut, Albrecht et al. (2025) mengatakan bahwa umumnya hal ini rata-rata terjadi pada umur 61.1 tahun pada laki-laki dan umur 59.7 tahun pada perempuan.

Berdasarkan jenis kelamin, pasien miopia dengan *floaters* lebih banyak ditemukan pada perempuan, yaitu 23 pasien (82,1%), dibandingkan laki-laki sebanyak 5 pasien (17,9%). Hasil ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa sebanyak 108 (63.9%) pasien perempuan dan 61 (36.1%) pasien laki-laki menderita *floater*. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh didapatkan hasil yang sebaliknya, yaitu sebanyak 389 (65.2%) pasien laki-laki dan 208 (34.8%) pasien perempuan.

Berdasarkan derajat miopia, pasien dengan *floaters* cenderung memiliki derajat miopia tinggi (sferis >6,00 dioptri). Hasil ini mendukung dengan hasil yang didapatkan pada penelitian yang menemukan bahwa dari 96 mata miopia dengan *floaters*, sebanyak 40 mata termasuk miopia tinggi, 21 mata miopia sedang, dan 36 mata termasuk kategori lainnya.

Berdasarkan faktor risiko, sebagian besar pasien memiliki faktor risiko yang tidak diketahui (17 pasien), diikuti PVD (8 pasien) dan hipertensi (3 pasien). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menemukan PVD pada 34% penderita *floaters*. Selain itu, Srivastava (2025) menyatakan bahwa hipertensi dapat meningkatkan risiko *floaters* yang berkaitan dengan *asteroid hyalosis*.

Tinjauan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kesehatan mata merupakan amanah Allah Swt. yang perlu dijaga melalui upaya preventif dan kuratif. Pada penderita miopia yang mengalami *floaters*, menjaga kesehatan mata dapat dilakukan melalui pola hidup sehat, pembatasan penggunaan gawai, pemeriksaan mata secara berkala, serta pengobatan sebagai bentuk ikhtiar. Islam juga mengajarkan bahwa setiap penyakit memiliki pengobatan, sehingga upaya medis seperti *YAG Laser Vitreolysis* atau *Pars Plana Vitrectomy* (PPV) merupakan bagian dari ikhtiar dalam menjaga kesehatan. Selain itu, menjaga kesehatan mata perlu diiringi dengan doa dan tawakal kepada Allah Swt. Dengan demikian, pemeliharaan kesehatan mata dalam perspektif Islam tidak hanya merupakan upaya medis, tetapi juga bentuk tanggung jawab dalam menjaga amanah fisik yang telah diberikan Allah Swt.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 7.735 kasus miopia di RS Mata Dr. YAP Yogyakarta selama tahun 2025. Dari 100 pasien miopia yang memenuhi kriteria penelitian, sebanyak 28 pasien mengalami *floaters*. Kejadian *floaters* pada penderita miopia lebih banyak ditemukan pada pasien berusia <50 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan memiliki derajat miopia tinggi/berat. Berdasarkan faktor risiko, sebagian besar kejadian *floaters* pada penderita miopia memiliki faktor risiko yang tidak diketahui penyebabnya. Menurut pandangan Islam, kesehatan merupakan salah satu nikmat besar dari Allah Swt. yang harus dijaga, sehingga memelihara kesehatan tubuh menjadi kewajiban setiap individu yang sangat dianjurkan.

DAFTAR REFERENSI

Albrecht, M., Auffarth, G. U., Friedrich, M., Kessler, L. J., & Khoramnia, R. (2025). Vision degrading myodesopsia from vitreous floaters in the young: An important aspect of myopia. *Survey of Ophthalmology, 70*, 265–282. https://doi.org/10.1016/j.survophthal.2024.10.001

Anderson, D. E., & Patel, S. N. (2024). Advances in the management of vitreous floaters: Current evidence and future directions. *Clinical Ophthalmology, 18*, 1125–1138. https://doi.org/10.2147/OPTH.S432781

Farista, I. S., & Sulaiman, M. N. (2023). Ghaddhul bashar dalam perspektif hadis. *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu, 4*.

Flaxel, C. J., Adelman, R. A., Bailey, S. T., Fawzi, A., Lim, J. I., Vemulakonda, G. A., & Ying, G. S. (2024). Preferred practice pattern®: Posterior vitreous detachment, retinal breaks, and lattice degeneration. *Ophthalmology, 131*(1), P1–P34. https://doi.org/10.1016/j.ophtha.2023.09.012

Holden, B. A., Fricke, T. R., Wilson, D. A., Jong, M., Naidoo, K. S., Sankaridurg, P., Wong, T. Y., Naduvilath, T. J., & Resnikoff, S. (2016). Global prevalence of myopia and high myopia and temporal trends from 2000 through 2050. *Ophthalmology, 123*(5), 1036–1042. https://doi.org/10.1016/j.ophtha.2016.01.006

Kamila, M., & Zakiyah, U. (2024). Tradisi pemakaian celak sebagai praktik sunnah Nabi (Studi *living hadis* di Pondok Pesantren Sindang Layung Bandung). *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies, 5*.

Latifah, L. (2022). Vitreous floaters. *Eye and Sight Journal, 4*(2), 64–70.

Lestari, T. T., Anggunan, A., Triwahyuni, T., & Syuhada, R. (2020). Studi faktor risiko kelainan miopia di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11*(1), 305–312.

Maulana Ong, A., & Barkah Firdaus Nasution, A. (2023). Peringatan Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Balad ayat 1–10. *Student Research Journal, 1*(4), 36–50. https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i4.465

Morgan, I. G., French, A. N., Ashby, R. S., Guo, X., Ding, X., He, M., & Rose, K. A. (2018). The epidemics of myopia: Aetiology and prevention. *Progress in Retinal and Eye Research, 62*, 134–149. https://doi.org/10.1016/j.preteyeres.2017.09.004

Puspitawati, Z., Sangging, P. R. A., & Himayani, R. (2023). Miopia ringan pada anak. *Medical Profession Journal of Lampung (MEDULA), 13*, 10.

Siregar, I. Y., Tanjung, I. F., & Maysarah, S. (2021). Fungsi sistem indera manusia perspektif sains terintegrasi Al-Qur'an dan hadits. *JIE (Journal of Islamic Education), 6*, 208. https://doi.org/10.52615/jie.v6i2.227

Srivastava, S. R. (2025). *Solved papers: Ophthalmology for PG students*. JP Medical Ltd.

Supit, F., & Winly. (2021). Miopia: Epidemiologi dan faktor risiko. *Cermin Dunia Kedokteran, 48*(12), 741–744.

World Health Organization. (2021). *World report on vision*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789241516570